



Prosiding

Seminar Internasional

18 Desember 2010

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA ASING
DALAM PERSPEKTIF GLOBAL**

Roswita Lumban Tobing (Editor)



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNY**

DAFTAR ISI

		Hal
1	TEACHING SOCIO-CULTURAL SKILL IN FOREIGN LANGUAGE CLASS : A WORLD WILD ISSUE <i>Leslie Montagu</i>	1
2	THE IMPLEMENTATION OF FOREIGN LANGUAGE LEARNING, IN A GLOBAL Orin A. Stephney, Bsc. Soc.(Credit),MA. Ed.	7
3	DEVELOPMENTAL ASPECTS WITHIN DIDACTICS AND METHODS FOR MODERN LANGUAGE Svenja Völkert M.A.	19
4	PENERAPAN MODEL BELAJAR "STATIONENLERNEN" UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA SISWA SMA NEGERI 7 BANDUNG Hafdarani	25
5	THE APPLICATION OF LEARNING-CENTERED APPROACH ON ENGLISH COURSE DESIGN AT THE STATE ISLAMIC UNIVERSITY (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA Roma Ulinnuha	33
6	SEBUAH ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN MELALUI <i>WEBBASE LEARNING</i> Sulis Triyono	39
7	ALTERNATIF PENGAJARAN TEMA "FAMILIE" DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS Tri Kartika Handayani	47
8	CREATION DU CURRICULUM DU FRANCAIS POUR LE SMK: ENJEU ENTRE LE PROJET DU SYLLABUS ET LA METHODOLOGIE Herman	55
9	STRATÉGIES D'APPRENTISSAGE DES ÉTUDIANTS DU DÉPARTEMENT DU FRANÇAIS DE LA FACULTÉ DES LETTRES ET DE BEAUX ARTS DE L'UNIVERSITÉ D'ÉTAT DE YOGYAKARTA Tri Kusnawati	63
10	PERAN PERMAINAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN Retno Endah SM	71
11	UNSUR PRAGMATIK DALAM BUKU AJAR BAHASA INGGRIS UNTUK SISWA SMA Deli Nirmala	79
12	INTRODUCING LANGUAGE AND CULTURE IN THE FOREIGN LANGUAGE CLASS: AN EXPLORATORY STUDY OF PRAGMATIC TRANSFER Rin Surtantini	91

13	INTERCULTURAL ASPECTS, LANGUAGE EXPRESSIONS, AND LANGUAGE LEARNING Pratomo Widodo	99
14	FORM AND FUNCTION OF CODE SWITCHING AND CODE MIXING ON FRENCH TEACHING-LEARNING Rohali	103
15	MODEL PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN BERMUATAN MULTIKULTURAL Akbar K Setiawan	117
16	KONTRIBUSI PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA PRANCIS SEBAGAI BAHASA ASING Roswita Lumban Tobing	127
17	PENGAJARAN BAHASA PERANCIS PERHOTELAN DI SMK Ch. Waluja Suhartono	135
18	BENTUK-BENTUK POSKOLONIAL PADA BUKU AJAR BAHASA PRANCIS Dian Swandayani, S.S., M.Hum	143
19	BELAJAR BERKOMUNIKASI MELALUI PUISI: ANALISIS WACANA PUISI <i>L'ENNEMI</i> KARYA CHARLES BAUDELAIRE Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.	153
20	PEMBELAJARAN BAHASA ASING UNTUK TUJUAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN: PERSPEKTIF AKTIVITAS DI KELAS Yuyun Rosliyah	161
21	PENGAJARAN BAHASA MINANG BAGI ORANG ASING Lindawati	169
22	BENTUK KOMUNIKASI BUDAYA DALAM PENERJEMAHAN KARYA SASTRA ASING DENGAN MODEL TEORI INFORMASI... Isti Haryati	175
23	ANALISIS KESALAHAN KEBAHASAAN HASIL TERJEMAHAN <i>GOOGLE-TRANSLATE</i> TEKS BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA JERMAN Iman Santoso, MPd	183
24	PEMANFAATAN MEDIA SKYPE UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA Nurhadi	191
25	EVALUASI PENUGASAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BERBAHASA PRANCIS TINGKAT B1 Dra. Siti Sumiyati	199
26	IMPLEMENTASI <i>ASSESSMENT</i> KINERJA DALAM KETERAMPILAN BERBAHASA di KELAS Dwiyanto Djoko Pranowo	209

27	INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR Wening Sahayu	217
28	VARIASI BAHASA PRANCIS ANAK MUDA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA PRANCIS N. Nastiti Utami	223

**BENTUK KOMUNIKASI BUDAYA
DALAM PENERJEMAHAN KARYA SASTRA ASING
DENGAN MODEL TEORI INFORMASI**

Oleh Isti Haryati

Abstract

This article describes how translation needs to pay attention how the meaning and message can be achieved so that the effort to transform the culture of the target language into source language be more successful and the cultural communication will be happened well.

One model that could be used to translate preformance is a model of information theory that emphasizes the existence of redundancy or excess information. Redundancy can be a description of abstract terms to facilitate the reader grasp the meaning of the text. Explanation of words in translation are usually displayed in the form of a footnote. It is intended that the message or the message to be conveyed can be understood by readers with more clearly. In translating foreign literary works, we will be faced in various matters relating to cultural convention. The existence of different cultural conventions of the source language into target language requires a more comprehensive understanding to readers of foreign works. If the translator includes a footnote in the translation, the reader will understand the foreign literature more completely.

Keywords : translation, cultural communication, information theory

A. Pendahuluan

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia sedang giat-giatnya meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan menerjemahkan berbagai buku-buku ilmu pengetahuan dalam berbagai bahasa, misalnya bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Jepang dan lain-lain. Kegiatan penerjemahan menjadi sangat penting karena karya-karya terjemahan dari berbagai bahasa tersebut berguna untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan.

Kebutuhan menerjemahkan buku adalah tanda keterbukaan suatu negara dan tanda hendak ikut sertanya dalam kegiatan tukar-menukar informasi. Bangkitnya negara maju dan modern selalu dikaitkan dengan keberhasilan dalam mengalihbahasakan secara besar-besaran tulisan-tulisan di bidang ilmu, teknologi, sastra dari bahasa asing ke dalam bahasa negara yang bersangkutan. Dengan diterjemahkan berbagai tulisan tersebut, penyerapan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan sastra akan semakin mudah dan kegiatan tukar-menukar informasi akan lebih mudah terjadi.

Penerjemahan menjadi hal yang penting karena selain memungkinkan terjadi penyerapan ilmu pengetahuan, penerjemahan juga membuka peluang terjadinya transformasi dan komunikasi kebudayaan antara dua kebudayaan. Hal ini terutama terjadi pada penerjemahan karya sastra asing karena dalam penerjemahan karya sastra asing terjadi pemindahan pengalaman dan ide-ide dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, terjadi pula pemindahan konvensi baik kovensi bahasa, konvensi budaya dan konvensi sastra. Seperti yang dikatakan oleh Teeuw (1984 : 97-102), dalam karya terjemahan, konvensi sastra yang digunakan dalam karya sastra aslinya juga harus dipenuhi dalam karya sastra terjemahannya.

Keberhasilan penyerapan ilmu pengetahuan dan juga komunikasi budaya dalam penerjemahan tersebut sepenuhnya tergantung bagaimana karya terjemahan tersebut bisa dipahami oleh pembaca. Permasalahan yang timbul berkenaan dengan hal tersebut adalah banyaknya karya terjemahan yang sulit dipahami. Kesulitan itu timbul karena banyaknya

kosakata yang tidak diberi penjelasan secara lebih terperinci, sehingga maknanya sulit untuk dicerna. Apabila makna tidak bisa dipahami secara penuh, amanat atau pesan yang disampaikan oleh buku yang diterjemahkan tersebut justru tidak akan sampai kepada pembaca. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan perlu diperhatikan, bagaimana makna atau pesan itu bisa tersampaikan kepada pembaca.

Agar makna atau pesan bisa sampai kepada pembaca, perlu digunakan model penerjemahan yang tepat. Salah satu model penerjemahan yang dibahas dalam makalah ini adalah model teori informasi. Model informasi berguna dalam fase pemahaman ini agar pesan yang disampaikan oleh teks dari bahasa sumber sampai kepada pembaca dalam bahasa sasaran. Jika pesan tersampaikan, maka komunikasi budaya dan juga transfer ilmu pengetahuan akan lebih tercapai.

B. Kajian Teori

Menurut Robert (Abdullah, 2005: 21), terjemahan (*translation*) merujuk kepada pemindahan pesan (*message*) dari satu bahasa sumber kepada bahasa sasaran. Sejalan dengan itu, Kridalaksana (Nababan, 2003: 19) juga mendefinisikan penerjemahan sebagai pemindahan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya. Dua definisi di atas menekankan pentingnya makna tersampaikan kepada pembaca dalam kegiatan penerjemahan.

Selanjutnya Nida dan Taber (Suryawinata, 2000: 12) juga memberikan definisi tentang *translating* (menerjemahkan). Menurut Nida dan Taher, menerjemahkan adalah usaha mencipta kembali pesan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanan alami sedekat mungkin, pertama-tama dalam hal makna dan kemudian gaya bahasanya. Definisi Nida dan Taber tersebut juga mengungkapkan bahwa pesan atau amanat merupakan hal yang penting dalam penerjemahan, setelah itu baru gaya bahasanya.

Dalam proses penerjemahan, yang penting harus dipunyai oleh seorang penerjemah adalah kemampuan kedwibahasaan, yaitu penguasaan bahasa sumber teks dan bahasa sasaran dengan baik. Namun belum tentu jika seorang menguasai dua bahasa tersebut, dia akan mampu menerjemahkan setiap teks dengan baik. Kemampuan kedwibahasaan harus diimbangi oleh kemampuan memahami konvensi budaya bahasa sumber dan juga pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang yang diterjemahkan, sehingga menghasilkan terjemahan yang baik dan bisa dimengerti oleh pembaca. Dengan kemampuan kedwibahasaan tersebut penerjemah bisa menangkap makna yang disampaikan oleh penulis, sehingga pesan bisa tersampaikan kepada pembaca dengan baik.

Widyamartaya (1989: 14) mengemukakan bahwa menerjemahkan merupakan suatu proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan. Dengan merujuk kepada Bathgate, Widyamartaya mengemukakan, bahwa proses penerjemahan mempunyai tujuh unsur sebagai berikut.

a. *Tuning* (penjajagan)

Fase *Tuning* disebut juga fase penjajagan. Bila kita akan menerjemahkan, kita akan terlebih dulu melakukan *tuning*, yaitu menjajagi bahan yang akan kita terjemahkan. Mengingat bahwa bahasa terjemahan harus selaras dengan bahasa yang diterjemahkan terutama dalam hal makna dan gayanya, maka sebelum menerjemahkan kita harus mengetahui secara persis bagaimana bahasa yang akan kita terjemahkan, apakah bahasa yang kita terjemahkan bahasa ilmiah, bahasa sastra atau bahasa sehari-hari.

b. *Analysis* (Penguraian)

Fase *analysis* disebut juga fase penguraian, yaitu penguraian kalimat ke dalam satuan-satuan berupa kata-kata atau frase-frase. Setelah itu penerjemah harus dapat menentukan hubungan sintaksis antara perbagai unsur kalimat tersebut. Pada tahap ini, penerjemah

diharapkan sudah dapat melihat hubungan antara unsur-unsur dalam bagian teks yang lebih besar agar penerjemah mulai dapat berpikir untuk menciptakan konsistensi dalam terjemahannya.

c. *Understanding* (pemahaman)

Setelah penerjemah melihat satuan-satuan dalam setiap kalimat dan unsur-unsur dalam bagian teks yang lebih besar, penerjemah berusaha memahami isi bacaan yang diterjemahkan. Penerjemah harus menangkap gagasan utama tiap paragraph (alinea) dan ide-ide pendukung dan pengembangannya, serta menangkap hubungan gagasan satu sama lain dalam tiap paragraph dan antar paragraf.

d. *Terminology* (peristilahan)

Setelah memahami bentuk dan isi dalam bahasa sumber, penerjemah kemudian berpikir untuk menentukan pengungkapannya dalam bahasa sasaran (bahasa terjemahan). Penerjemah akan mencari istilah-istilah, ungkapan-ungkapan dalam bahasa sasaran yang lebih cermat dan selaras.

e. *Restructuring* (perakitan)

Setelah bahasa sasaran berhasil dipahami dan diberi peristilahan yang tepat, maka langkah yang tepat adalah dengan menyusun atau merakitnya dalam bahasa sasaran yang selaras, sesuai makna dan gaya bahasa sumber. Misalnya jika gaya bahasa dalam bahasa sumber adalah gaya naturalis, maka dalam bahasa sasaran juga menggunakan gaya bahasa naturalis.

f. *Checking* (Pengecekan)

Setelah terjemahan selesai, hasil terjemahan harus diperiksa ulang untuk melihat apakah ada kesalahan dalam penulisan kata, kalimat atau tanda baca. Seringkali orang lain perlu diminta untuk mengecek dan menyarankan adanya perubahan-perubahan.

g. *Discussion* (pembicaraan)

Fase terakhir dalam pembicaraan atau *discussion*. Setelah proses penerjemahan selesai, penerjemah akan mendiskusikan hasil terjemahan, baik menyangkut isinya maupun bahasanya.

Fase-fase dalam penerjemahan tersebut kemudian diuraikan dalam beberapa model operasional. Fase-fase tersebut kemudian diuraikan dalam beberapa model operasional. Model-model ini disesuaikan dengan fase-fasenya, sebagai berikut. (a) Jenis model hermeneutik, situasional dan stilistik digunakan dalam fase *tuning* atau penjajagan; (b) Model kata demi kata, sintaktik, dan transformasional digunakan dalam fase *analysis* atau penguraian; (c) Model interlingua, semantik, dan teori informasi digunakan dalam fase *understanding* atau pemahaman; (d) Model nomenklatif digunakan dalam fase *terminology* atau peristilahan; (e) Model modulasi, generatif, dan integral digunakan dalam fase *restructuring* atau perakitan; (f) Model normatif dan tiga tahap digunakan dalam fase *checking* atau pengecekan; (g) Model interaktif digunakan dalam model *discussion* atau pembicaraan.

Model teori informasi adalah salah satu model yang dikembangkan dalam fase pemahaman selain model-model yang lain, yaitu model interlingua dan model semantik. Menurut Bathgate (Widyamartaya, 1989: 30), model teori informasi bertalian erat dengan telekomunikasi yang dikembangkan oleh Weaver dan Shannon. Teori yang dikembangkan oleh Weaver dan Shannon itu terkenal dengan *The Mathematical Theory of Communication*. Teori ini memfokuskan pada problem bagaimana cara yang paling efektif bagi seorang pengirim untuk mengirimkan informasi yang berupa pesan atau *message* kepada penerima (http://en.wikipedia.org/wiki/Claude_Edmond_Shannon).

Teori informasi ini mementingkan adanya *redundancy* atau informasi berlebih, artinya dalam menerjemahkan perlu diberikan informasi tambahan yang berupa penjelasan-penjelasan. Hal tersebut dimaksudkan supaya pesan atau amanat yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pembaca dengan jelas. Informasi yang kurang atau minimum membuat pesan menjadi kurang dapat diterima oleh pembaca. Jadi seperti dalam telekomunikasi, dalam menerjemahkan pun diperlukan informasi yang berlebih, sehingga pesan bisa tersampaikan kepada pembaca.

C. Metode Penelitian

Prosedur pengkajian dalam tulisan ini adalah dengan mengkaji sumber data dan menyesuaikan dengan kajian teori yang dijadikan landasan, dan kemudian mendeskripsikan hasil kajian berupa model teori informasi yang muncul dalam *Terjemahan drama Faust* karya Johann Wolfgang von Goethe, yang diterjemahkan oleh Agam Wispi dan diterbitkan pada tahun 1990 oleh Penerbit Kalam Jakarta.

D. Pembahasan

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, metode teori informasi dalam penerjemahan memerlukan adanya *redundancy* atau informasi berlebih, artinya dalam menerjemahkan perlu diberikan informasi tambahan yang berupa penjelasan-penjelasan. Menurut Newmark (1988: 208), *redundancy* dalam penerjemahan bahasa Inggris biasanya berupa *phatic phrases* atau frasa fatik (misalnya kata *naturally, of course, understandably*), *repeated implied superlatives* (misalnya *basically, fundamentally*), *prepositional phrases* atau frase preposisi (misal *in view of the fact that*), *rhetorical flourishes* atau tanda-tanda retorika (misal *in the long march of history*), *abstract term* atau terminology yang abstrak (misal *development, evolution*) dan *sonorous phrases used for sound effect* atau frasa yang digunakan untuk mengatur efek suara (misal *might and main, ways and means*).

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Newmark tersebut, *redundancy* bisa berupa penjelasan kata-kata yang abstrak (*abstract term*) untuk memudahkan pembaca menangkap makna teks. Penjelasan kata-kata dalam terjemahan biasanya ditampilkan dalam bentuk catatan kaki (*footnote*). Catatan kaki menurut Shoukanov (Setiyanta, 2005: 157) adalah penjelasan yang diletakkan pada bagian bawah halaman buku atau manuskrip, berupa citasi atau kutipan yang mengacu pada kamus, atau berupa komentar. Komentar tersebut bisa berupa penjelasan atau keterangan perihal sebuah nama atau kata, pemberian sinonim atau antonim. Catatan kaki bisa berupa gagasan penerjemah, dengan catatan penerjemah benar-benar menguasai materi atau bahkan ahli di bidang yang diterjemahkannya.

Dalam buku-buku terjemahan, penjelasan kata-kata (*abstract term*) yang berupa catatan kaki tidak harus ditulis di bagian bawah buku atau manuskrip. Catatan kaki bisa ditulis dalam bentuk frasa penjas yang langsung diberikan pada teks hasil terjemahan dengan ditandai dengan tanda kurung atau koma, bisa juga ditulis pada bagian akhir suatu bab, yang berisi beberapa penjelasan mengenai bab yang dibahas sebelumnya, dan ditulis sesuai dengan nomor yang tercantum di dalam bab tersebut.

Menurut Setiyanta (2005: 157), ada tiga macam catatan kaki yang ditemukan dalam penerjemahan, sebagai berikut.

a. Penjelasan atau keterangan perihal sebuah nama atau kata.

Penjelasan atau keterangan perihal sebuah nama atau kata biasanya didahului dengan kata *adalah, berarti, dimaksudkan* dan *yaitu*. Sebagai contoh adalah kalimat sebagai berikut, "Orang *skeptisis* bahkan mengingkari kemungkinan untuk memperoleh kepastian di sini dan orang *agnostisis* pun dekat dengan pendapat ini". Kalimat tersebut sulit dimengerti, karena mengandung terminologi tentang filsafat yang sulit untuk dipahami oleh pembaca awam sehingga dalam catatan kaki kemudian diberi penjelasan tentang hal tersebut.

b. Gagasan Penerjemah.

Yang dimaksud dengan gagasan penerjemah ialah keterangan berupa hasil pemikiran penerjemah sendiri yang diberikan pada catatan kaki, dan hasil pemikiran penerjemah tersebut bukan merupakan hasil terjemahan dari bahasa sumber, tetapi berupa kreativitas penerjemah untuk menjelaskan konteks makna suatu kata yang ada pada hasil terjemahan.

c. Pemberian Sinonim atau Antonim.

Pemberian sinonim atau antonim ialah padanan atau lawan sebuah kata atau merupakan keterangan sebuah nama. Pemberian catatan kaki dengan sinonim ini biasanya dilakukan oleh

penerjemah yang benar-benar ahli dalam bidang tertentu, karena tidak tertutup kemungkinan bahwa penerjemah harus menambahkan informasi ke dalam catatan kaki berdasarkan pengetahuannya sendiri.

Salah satu permasalahan yang muncul berkenaan dengan penerjemahan buku-buku karya sastra asing ke dalam bahasa Indonesia adalah belum banyaknya buku-buku terjemahan yang memberikan informasi tambahan berupa catatan kaki (*footnote*). Catatan kaki yang bertujuan untuk lebih memperjelas pembaca memahami teks tersebut belum banyak dibuat oleh para penerjemah kita, padahal informasi tambahan itu sangat diperlukan untuk menghindari ketidakterbacaan suatu teks karena minimnya informasi yang diperlukan.

Salah satu buku terjemahan karya sastra asing yang menyertakan catatan kaki di dalamnya adalah terjemahan drama *Faust* karya Johann Wolfgang von Goethe, yang diterjemahkan oleh Agam Wispi dan diterbitkan oleh Penerbit Kalam, Jakarta. Drama *Faust* adalah drama ciptaan Johann Wolfgang von Goethe yang sangat menarik dan menjadi karya puncak pada masa Klasik di Jerman (Baumann, 1996: 91). Daya tarik drama ini adalah temanya yang bersifat universal karena berkisah tentang seorang ilmuwan bernama Faust yang karena keinginannya untuk bisa menguasai alam semesta kemudian mengadakan pertalian dengan setan bernama Mephistopheles. Keuniversalan drama tersebut karena manusia yang mengikat perjanjian dengan setan adalah masalah universal yang bisa terjadi pada siapa saja, di mana pun, dan kapan pun. Ketika dunia modern tidak mampu lagi menjawab permasalahan yang terjadi, banyak manusia yang melarikan diri dari kenyataan dan mencari jalan pintas dengan mengikatkan dirinya pada setan.

Yang menarik pada drama *Faust* terjemahan ini adalah jumlah catatan kaki yang ditulis dalam buku ini, yang mencapai jumlah 196, mempunyai 33 halaman, yakni dari halaman 237 sampai halaman 269. Catatan kaki dalam buku ini ditulis dalam bentuk indeks dimulai dari nomor satu sampai dengan nomor 196, dan digabungkan dalam bagian akhir buku terjemahan ini.

Catatan kaki yang ditulis oleh Agam Wispi dalam drama ini adalah catatan kaki yang berupa penjelasan atau keterangan perihal sebuah nama atau kata. Untuk bisa memberi catatan kaki berupa penjelasan atau keterangan perihal sebuah nama atau kata tersebut dibutuhkan pengetahuan yang luas dan kecermatan yang tinggi. Pengetahuan budaya dibutuhkan ketika memberi catatan tentang beberapa khasanah kebudayaan dalam drama tersebut yang sulit apabila diterjemahkan secara langsung sehingga untuk membantu pembaca memahami drama tersebut dibutuhkan catatan kaki tersebut.

Beberapa catatan kaki yang ditulis dalam terjemahan drama *Faust* karya Johann Wolfgang von Goethe oleh Agam Wispi misalnya adalah sebagai berikut.

- a. Orang-orang gantayangan (*Schwankende Gestalten*). Istilah ini digunakan juga oleh Goethe dalam tulisan-tulisannya mengenai ilmu pengetahuan alam untuk memberi ciri fenomena morfologis. Orang-orang Jerman mempunyai kompleks diri yang sungguh khas berwujudkan tampang perkataan itu (Wispi, 1999: 237).
- b. Nostradamus: Seorang dokter dan astrolog Prancis Michel de Notre Dame (nama latinnya: Nostradamus, 1503-1566) yang pada tahun 1555 menerbitkan di Lyon sekumpulan ramalan-ramalan astrologis dalam bentuk syair berjudul *Centurie* (ramalan) (Wispi, 1990: 239).
- c. Tanda roh bumi (*Zeichen des Erdgeistes*): Menurut pandangan mistik alkimis setiap benda langit berarti juga bumi, tunduk kepada roh tertentu yang menentukan hakikatnya (Wispi, 1990: 240).
- d. Manusia luar biasa (*Übermensch*), perkataan ini yang di abad 16 digunakan oleh orang-orang Katolik sebagai gelar untuk mengejek pengikut Luther, pada abad 18 berarti suatu kepribadian yang dalam kehidupan perasaan maupun dalam kemampuan berpikirnya lebih daripada manusia rata (Wispi, 1990 : 241).
- e. Malam Walpurgis (*Walpurgisnacht*). Menurut cerita-cerita kuno maka setiap tahun di malam hari tanggal 30 April menjelang 1 Mei para suangi (*Hexe*) berkumpul di Blocksberg (Brocken).

Pada malam ini yang dalam kultur *heidnisch-germanisch* adalah mulainya pesta musim merupakan pernyataan kemarahan kemurnian adat Walpurga suci, yang pada tahun 779 seorang wanita pemimpin biara Heidenheim di Franken meninggal dan yang hari peringatannya dilakukan pada 1 Mei. Pemandangan di sekitar Harz sini dikenal Goethe dengan baik karena dia beberapa kali mengunjunginya di tahun-tahun 1777, 1783 dan 1784 (Wispi, 1990 : 251).

Dari catatan kaki yang dibuat oleh penerjemah, sebagai pembaca kita bisa memahami beberapa istilah yang ada dalam budaya Jerman, terutama budaya Jerman yang terjadi pada abad pertengahan (*Mittelalter*). Budaya Jerman di abad pertengahan yang ada dalam drama tersebut adalah budaya ketika *Magie* mengalami zaman keemasannya. *Magie* begitu berpengaruh dalam kehidupan sosial pada masa tersebut sehingga hampir mempengaruhi setiap sendi kehidupan bermasyarakat. (<http://www.sandammeer.at/rezension/magiemittelalter-tuczay.html>). Oleh karena itu, istilah-istilah seperti *Nostradasmus*, *Zeichen des Erdgeistes* dan *Walpurgisnacht*, merupakan istilah yang memang harus dijelaskan dalam terjemahan drama tersebut supaya pembaca lebih memahami latar budaya abad pertengahan (*Mittelalter*) yang menjadi latar (*setting*) dalam drama *Faust* tersebut. Dengan memahami beberapa istilah yang merupakan konvensi budaya yang terjadi pada abad pertengahan (*Mittelalter*) di Jerman, pemahaman kita terhadap isi dan makna drama *Faust* karya Johann Wolfgang von Goethe yang diterjemahkan oleh Agam Wispi tersebut akan semakin baik.

Dengan membaca catatan kaki (*footnote*) dalam terjemahan drama *Faust* tersebut, kita menjadi lebih memahami bahwa usaha menerjemahkan merupakan usaha komunikasi di antara dua kebudayaan. Komunikasi budaya tersebut terjadi karena dalam menerjemahkan karya sastra, seorang penerjemah harus menguasai apa yang menjadi konvensi budaya dari karya sastra yang diterjemahkan. Untuk bisa menulis catatan kaki yang berkaitan dengan konvensi budaya bahasa sumber tersebut, memang dibutuhkan pengetahuan yang luas, baik itu pengetahuan tentang konvensi budaya itu sendiri maupun pengetahuan tentang pengarangnya sendiri. Oleh karena itu, bisa dimaklumi apabila banyak penerjemah yang belum menampilkan catatan kaki dalam buku atau karya sastra yang diterjemkannya.

E. Kesimpulan

Kemampuan menerjemahkan merupakan kemampuan yang kompleks. Selain penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik, dibutuhkan juga pengetahuan budaya dan pengetahuan mengenai bidang yang akan diterjemahkan. Kemampuan kedwibahasaan yang ditunjang kemampuan memahami konvensi budaya dan juga pengetahuan di bidang yang diterjemahkan akan menghasilkan terjemahan yang baik dan bisa dipahami oleh pembaca.

Ada beberapa model yang ditawarkan dalam proses penerjemahan. Salah satu model yang diharapkan bisa membantu penerjemah dalam menghasilkan karya terjemahan yang lebih mudah dipahami oleh pembaca disebut model teori informasi. Model ini mementingkan bagaimana informasi bisa ditangkap dan dipahami oleh pembaca dengan benar. Dengan memanfaatkan model tersebut yang salah satu langkahnya adalah dengan memberikan catatan kaki pada buku terjemahan, diharapkan hasil terjemahan bisa lebih dimengerti dan dipahami oleh pembaca dengan baik. Apabila pembaca bisa memahami dan menangkap pesan dengan baik, maka transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dengan usaha penerjemahan buku-buku berbahasa asing ini diharapkan bisa berhasil dengan baik. Selain itu, dengan penerjemahan buku karya sastra bahasa asing yang dilengkapi dengan catatan kaki tentang konvensi budaya bahasa sumber, maka terjadi juga komunikasi budaya yang akan semakin memperkaya khasanah budaya pembacanya.

F. Daftar Pustaka

- Abdullah, Azmi. 2005. *Terjemahan Leksikal: Pertimbangan Semantik dan Persepsi Pengguna Bahasa*. Kumpulan Makalah pada International Conference on Translation di UNS.
- Nababan, Rudolf. 2003. *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. USA: Prentice Hall International (UK)
- Setiyanta, Yohannes Mei. 2005. *Beberapa Macam Catatan Kaki dalam Penerjemahan*. Kumpulan Makalah pada International Conference on Translation di UNS.
- Suryawinata, Zuchridin dan Hariyanto, Sugeng. 2003. *Translation : Bahasa Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Widyamartaya, A. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Wispi, Agam. 1999. *Johann Wolfgang von Goethe Faust*. Jakarta : Kalam.
- (http://en.wikipedia.org/wiki/Claude_Edmund_Shannon), diakses pada tanggal 3 Desember 2010.
- (<http://www.sandammeer.at/rezension/magiemittelalter-tuczay.html>), diakses pada tanggal 3 Desember 2010.